

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan telah dimulai ketika manusia berada di dalam kandungan, dilanjutkan saat lahir ke dunia, bertumbuh hingga pada masa dewasa dan masa tua. Pendidikan tidak hanya menyangkut pendidikan formal ketika seseorang berada pada lembaga pendidikan tertentu. Namun pendidikan terkait erat dengan seluruh aspek kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kemandirian yang dimiliki, membangun kepribadian yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini merupakan salah hal yang perlu dibangun dalam diri manusia sebagai bekal untuk dapat beradaptasi dan bertahan hidup dalam masyarakat. Lembaga pendidikan pertama bagi setiap orang adalah keluarga. Setiap keluarga harus memastikan anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang tepat.

Salah satu lembaga pendidikan lainnya yang harus diperhatikan adalah pendidikan formal. Dalam hal ini, seluruh aspek kehidupan siswa harus diperhatikan dan dikembangkan yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Diperlukan adanya pendampingan, bimbingan, dan pengajaran yang disusun serta direncanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya masyarakat yang berkualitas. Fitriyah et al., (2022) dalam (Efendi *et al.*, 2023) menjelaskan

bahwa pentingnya pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat menuntun tumbuh kembangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula. Hal ini juga didukung oleh James dalam bukunya yang berjudul *Principles of Psychology* (1890) yang menjelaskan bahwa proses belajar mengajar di kelas merupakan bagian penting untuk dipelajari karena dapat meningkatkan kualitas pendidikan, pengajaran dapat dimulai dari hal yang sedikit lebih tinggi dari pengetahuan anak untuk memperluas wawasan berpikir (Khoe, 2015, 1-2).

Namun pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia belum mencapai standar yang diharapkan dan masih terus diupayakan. Dalam (Efendi *et al.*, 2023) dijelaskan bahwa berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diterbitkan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2018, Indonesia terbukti jauh dari rata-rata terutama dalam kemampuan numerasi, literasi, dan sains. Pandemi COVID-19 juga mengakibatkan krisis pembelajaran yang ditandai dengan hilangnya pembelajaran dan kesenjangan kualitas pembelajaran antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi. Sejalan dengan hal ini, dalam Nadur (2017) menjelaskan bahwa berdasarkan data dalam *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan Indonesia berada pada urutan 69 dari 127 negara.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya motivasi belajar siswa, materi pembelajaran yang perlu dikaji kembali, perangkat sekolah yang belum memenuhi, tenaga pendidik dan fasilitas sekolah yang belum mumpuni dalam

mengikuti perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Teknologi membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Putriani dan Hudaidah (2021) dalam Wahyudiono (2023) menjelaskan bahwa revolusi industri berdampak pada perubahan di bidang lain, terutama pendidikan dan sosial. Teknologi yang semakin berkembang menjadi sebuah tantangan namun juga menjadi angin segar dalam dunia pendidikan. Menjadi tantangan jika sekoah tidak mampu mengikuti dan memanfaatkan teknologi pada era digital yang semakin berkembang. Namun menjadi sebuah angin segar jika sekolah mampu memanfaatkan teknologi dan menjadikan era digital sebagai momentum untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia harus terus dilakukan, yang tentunya melibatkan semua pihak dan memanfaatkan berbagai metode yang ada. Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan meningkatkan kurikulum sebagai kerangka dalam pendidikan di sekolah. Valen & Satria (2021) dalam Sari (2023) memaparkan bahwa menurut Munadar, Perkembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Dalam beberapa waktu yang ada, pemerintah

dan yang terkait dalam dunia pendidikan melakukan perubahan kurikulum nasional yaitu dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang telah dan akan diimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini. Kurikulum Merdeka digagas oleh Kemendikbud Ristek Republik Indonesia. Menurut Izza dkk. (2020) dalam Wahyudiono (2023), menjelaskan bahwa merdeka belajar adalah kebebasan berpikir, dimana guru bebas menginterpretasikan kurikulum agar memenuhi kebutuhan siswa. Kemendikbudristek menetapkan kurikulum merdeka menjadi kurikulum nasional, hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Kurikulum Merdeka difokuskan pada penggunaan teknologi yang memadai karena tidak menutup kemungkinan kita sudah memasuki era digital yang sudah sangat canggih yaitu sudah memasuki era 5.0 (Zakso, 2023). Dalam Efendi, dkk. (2023) dijabarkan bahwa menurut Mendikbudristek Nadiem (2022) Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yaitu menuntut kinerja guru untuk dapat melaksanakan: pengajaran disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik, berbasis pada proyek untuk meningkatkan keterampilan *soft skills* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Oleh karena itu, guru dan semua elemen pendidikan diharapkan mampu beradaptasi dalam memanfaatkan teknologi dalam penerapan kurikulum Merdeka.

Dalam mengimplementasikan kurikulum baru, membutuhkan kerja sama, semangat dan peranan dari semua pihak terutama pendidik dan pemimpin sekolah.

Membangun dan mempertahankan komitmen, kerja sama, motivasi dan keterlibatan guru dan semua warga sekolah merupakan bagian terpenting yang harus diperjuangkan. Dalam Efendi, dkk. (2023) menjelaskan bahwa komitmen kerja merupakan rasa, sikap, dan tindakan individu dalam memandang dirinya sebagai bagian dari entitas organisasi, terlibat dalam proses kegiatan organisasi, serta menunjukkan kesetiaan terhadap organisasi untuk mencapai sasaran organisasi. Ornstein & Hunkins (2017, 274) dalam bukunya *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* menjelaskan bahwa implementasi kurikulum baru merupakan hal yang tidak mudah dan membutuhkan perencanaan yang baik

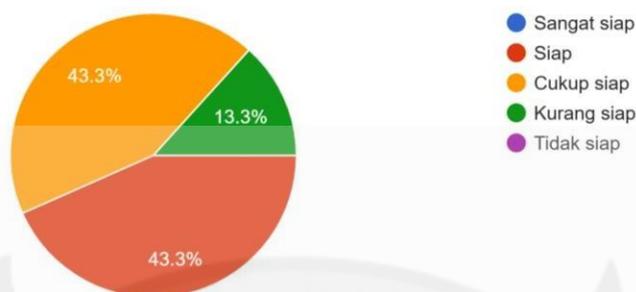
“successful implementation requires energy, time, and patience. It demands recognizing that implementation is more than a set of techniques or disconnected approaches. In a systems approach, there must be engagement; there must be the drawing of energy among the participants; there must be the formulation of rationales for the innovation suggested.”

Mengimplementasikan kurikulum baru dalam sistem pendidikan adalah hal yang tidak mudah. Akan selalu ada kendala baik secara internal maupun secara eksternal. Hal ini membutuhkan komunikasi dan sosialisasi yang jelas serta keterlibatan semua pihak atau lembaga terkait.

Berdasarkan survei yang diisi oleh responden melalui kuesioner secara online yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa sekolah di wilayah berbeda di Indonesia. Didapatkan informasi bahwa para pendidik bahkan sekolah belum sungguh-sungguh siap dalam implementasi kurikulum yang baru. Namun pemerintah telah menginstruksikan untuk mengimplementasikan kurikulum yang baru pada setiap sekolah. Hasil kuesioner yang dilakukan terkait kesiapan guru-guru di sekolah dalam implementasi kurikulum yang baru dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:

Bagaimana Bapak/Ibu menilai kesiapan guru-guru di sekolah dalam kesiapan implementasi kurikulum yang baru ?

30 responses



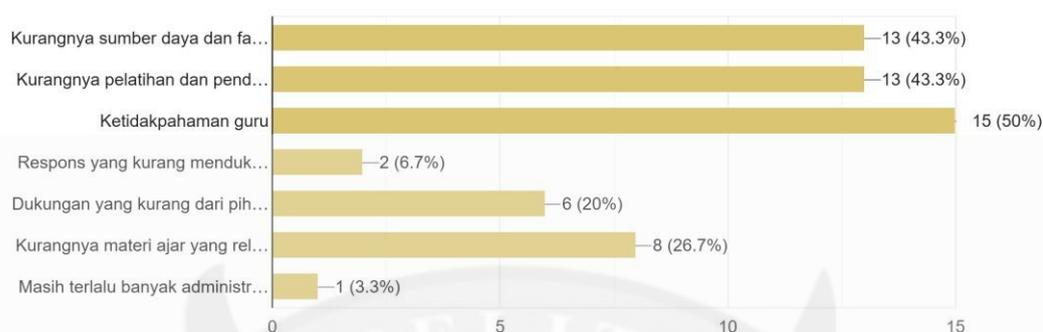
Gambar 1. 1 Persentase Kesiapan Guru-guru dalam Implementasi Kurikulum Baru
Sumber: Hasil Pengolah Data 2024

Responden yang mengisi survei merupakan guru-guru dari sekolah di beberapa wilayah di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Balikpapan, Bogor, Kupang, Labuan Bajo, Makassar, Medan, Toraja, Palopo, dan Tangerang. Dari 30 responden yang mengisi kuesioner, 93,3% telah mengimplementasikan kurikulum baru, 3,3% akan mengimplementasikan, dan 3,3% tidak akan mengimplementasikan kurikulum baru. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 43,3% atau 13 responden merasa siap, 43,3% atau 13 responden cukup siap, dan 13,3% atau 4 responden yang merasa belum siap dalam implementasi kurikulum yang baru.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sekolah belum sungguh-sungguh siap mengimplementasikan kurikulum baru. Hasil survei menunjukkan lebih banyak responden yang menyebutkan kesulitan yang dirasakan karena ketidakpahaman guru mengenai kurikulum baru yang akan diterapkan. Data ini dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini:

Apa saja kesulitan yang dihadapi sekolah Bapak/Ibu dalam persiapan implementasi kurikulum baru ? (Pilih semua yang relevan)

30 responses



Gambar 1. 2 Persentase Kesulitan yang Dihadapi Sekolah

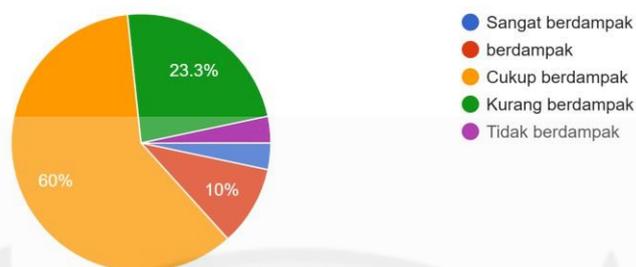
Sumber: Hasil Pengolahan Data 2024

Sebanyak 50% atau 15 responden yang menyatakan bahwa ketidapahaman guru mengenai kurikulum baru menjadi salah satu kesulitan yang dirasakan. Hal ini juga didukung dengan beberapa kesulitan lainnya. Dalam mengatasi kesulitan ini, dibutuhkan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan dalam mempersiapkan sekolah sebelum implementasi perubahan kurikulum nasional.

Dinas Pendidikan merupakan salah satu organisasi terkait yang dapat menyiapkan dukungan yang dibutuhkan untuk menunjang kesiapan sekolah mengimplementasikan kurikulum baru. Berikut hasil survei yang menunjukkan dampak dukungan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan bagi sekolah, dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut ini:

Seberapa besar dampak dari dukungan yang diberikan oleh dinas pendidikan dalam persiapan implementasi kurikulum yang baru di sekolah Bapak/Ibu?

30 responses



Gambar 1. 3 Persentase Dampak Dukungan Dinas Pendidikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2024

Mengenai dukungan yang diberikan oleh dinas pendidikan atau lembaga yang terkait, hasil survei menunjukkan bahwa 60% atau 18 responden menyatakan cukup merasa dampak, 23,3% atau 7 respon kurang merasakan dampaknya, 10% atau 3 responden merasakan berdampaknya, dan masing-masing 3% atau 1 responden yang merasa sangat berdampak dan juga tidak merasakan dampak dari dukungan yang diberikan oleh dinas Pendidikan dan lembaga yang terkait. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dari pihak terkait tentang implementasi kurikulum yang baru perlu ditingkatkan lagi. Guru-guru perlu dipersiapkan dan dibekali dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses implementasi kurikulum yang baru.

Mendukung hasil survei yang telah dilakukan, berita dari kompas.com yang dituliskan oleh Witono, diterbitkan pada tanggal 20 Februari 2024 menjelaskan bahwa sosialisasi implementasi Kurikulum Merdeka masih belum memadai dengan intensif sehingga menciptakan ketidakjelasan dan keraguan dalam implementasi kurikulum nasional tersebut dalam lingkup sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, berita dari tempo.co yang dituliskan oleh Ernis, diterbitkan pada tanggal 20 Juli 2023, memaparkan bahwa salah satu kendala yang terjadi di

lapangan adalah lembaga terkait atau pemerintah belum maksimal dalam melakukan sosialisasi atau *upgrading* kepada guru agar bisa mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sosialisasi lebih banyak dilakukan secara daring, sedangkan guru-guru hanya bisa semangat jika dilakukan secara luring.

Dengan adanya kesenjangan informasi, kesiapan para pendidik dan sekolah yang perlu dibenahi. Hal ini membutuhkan peran pemimpin yang dapat tegas dalam mengatasi banyaknya perubahan dan tantangan yang terjadi selama implementasi kurikulum nasional yang baru. Diharapkan pemimpin dapat mengontrol poses perubahan yang terjadi dalam perubahan implementasi kurikulum nasional yang baru. Menjadi gembala dan teladan bagi semua staff dan guru dalam menghadapi tantangan dan kendala yang akan terjadi baik secara internal maupun eksternal selama proses implementasi kurikulum nasional.

Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional diharapkan menjadi acuan kepemimpinan yang tepat saat implementasi kurikulum nasional yang baru (Kurikulum Merdeka). Khoe (2024, 2) menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang dapat mentransformasi setiap pribadi atau kelompok untuk berubah dan mengembangkan diri dengan memberikan motivasi dan penghargaan kepada anggota agar dapat memenuhi tujuan organisasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ursulla A. Okoth (2018) dalam jurnal “*Transformational Leadership Practices in Curriculum Implementation (Environmental Education) in Secondary Schools in Siaya County, Kenya*”, memaparkan bahwa penerapan kepemimpinan transformasional

membawa pengaruh yang ideal dalam proses implementasi kurikulum. Kepala sekolah sebagai pemimpin berupaya memberikan panduan dan misi bersama untuk mencapai tujuan sekolah sehingga ia harus dapat bertindak sebagai panutan, memotivasi, dan mentransformasi cara berpikir dan cara bertindak untuk menghadapi hambatan saat implementasi kurikulum. Penelitian ini dilakukan di Siaya County, Kenya, yang memiliki perbedaan budaya dan sistem pendidikan yang berbeda dengan Indonesia. Penelitian ini juga hanya fokus membahas implementasi kurikulum dalam lingkup sekolah menengah, belum membahas lingkup sekolah dasar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Etiyasningsih & Bariroh (2024) yang menjelaskan hasil penelitian bahwa implementasi kurikulum merdeka sebagai salah satu kurikulum baru memerlukan peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap organisasi yang dipimpin dan saat menerapkan kurikulum untuk merancang pembelajaran agar disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta lingkungan belajar. Penelitian oleh Gouédard et al. (2020) juga menjelaskan hasil penelitian bahwa pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, kualitas pendidikan guru, dan penyesuaian dengan sistem evaluasi merupakan bagian penting dalam keberhasilan reformasi kurikulum. Kedua penelitian ini belum membahas model kepemimpinan yang tepat untuk dapat menunjang keberhasilan implementasi kurikulum baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kesenjangan yang ada dengan memaparkan bagaimana peran kepemimpinan transformasional sebagai model kepemimpinan dalam keberhasilan implementasi perubahan kurikulum yang baru.

Robbins (2017) dalam Efendi, dkk., (2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional merujuk pada cara kepemimpinan yang mampu memberi inspirasi para pengikut untuk mendorong dan mengelola kepentingan individu demi kepentingan bersama melalui rangsangan intelektual, motivasi inspiratif, pengaruh ideal, sehingga pengikut berusaha keras untuk meningkatkan kinerja. Sejalan dengan hal ini, Colquitt, LePine dan Wesson (2011, 504 – 508) dalam Khoe (2024, 2) menyampaikan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang mampu membawa pengaruh yang kuat dengan mengubah *worldview* orang yang dipimpin tentang hal yang dikerjakan, oleh karena pemimpin telah memahami secara mendalam tentang visi dan tujuan organisasi yang harus dicapai. Hal ini mengartikan bahwa peran pemimpin dalam sekolah sangat penting sebagai gembala, teladan, pembawa perubahan, menuntun, serta mendampingi guru dan staff dalam proses implementasi kurikulum nasional yang baru.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan temuan data dari survei yang telah dilakukan, hal ini mengarahkan penulis melakukan penelitian di sekolah XYZ Palopo. Sekolah XYZ Palopo merupakan salah satu sekolah ikut terlibat dalam kuesioner pra-penelitian dan dalam proses mengimplementasikan kurikulum yang baru. Tahun pelajaran 2024/2025 merupakan tahun ketiga bagi sekolah XYZ Palopo menerapkan kurikulum baru dan menjadi tahun pelajaran pertama kurikulum baru diterapkan pada semua kelas. Pada dua tahun sebelumnya, kurikulum yang baru diterapkan hanya pada beberapa kelas dan dilakukan secara bertahap. Sekolah XYZ Palopo juga mengalami pergumulan, tantangan, dan dinamika dalam proses mempersiapkan dan mengaplikasikan kurikulum yang

baru. Dalam pergumulan yang dihadapi, pemimpin sekolah sebagai pemimpin yang transformasional mengambil peran dalam memimpin sekolah menghadapi perubahan implementasi kurikulum yang baru ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun identifikasi masalah yang terkait dengan peran kepemimpinan transformasional dalam proses perubahan dan implementasi kurikulum nasional di sekolah XYZ adalah sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum baru selalu menghadapi tantangan dalam prosesnya, seperti guru yang belum memahami tentang kurikulum baru, sumber daya yang masih terbatas, dan penyesuaian dengan kurikulum baru yang membutuhkan waktu.
2. Peran kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian penting dalam memimpin sekolah menghadapi perubahan dan implementasi kurikulum baru. Namun, gaya kepemimpinan yang efektif belum dimiliki oleh semua kepala sekolah untuk memotivasi dan memberikan inspirasi kepada sekolah dalam mendukung perubahan.
3. Pengenalan tentang gaya kepemimpinan transformasional di lingkup sekolah, khususnya mengenai perubahan implementasi kurikulum baru masih perlu ditingkatkan.
4. Kepala sekolah pada masing-masing sekolah perlu memimpin komunitas sekolah dalam penyesuaian dengan perubahan dan implementasi kurikulum nasional, agar tujuan kurikulum yang baru

dapat dicapai serta disesuaikan dengan konteks sekolah.

5. Guru dan staf sekolah perlu dipersiapkan dengan baik sebelum terjadinya perubahan dan implementasi kurikulum nasional.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk melihat peran kepemimpinan transformasional dalam implementasi perubahan kurikulum nasional hanya di sekolah XYZ Palopo.

1. Batasan Lingkup Sekolah: Penelitian ini akan terbatas pada Sekolah XYZ Palopo untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan dinamika yang terjadi di dalamnya.
2. Penelitian tidak mencakup jenis kepemimpinan lain, penelitian hanya berfokus pada kepemimpinan transformasional.
3. Penelitian hanya akan berfokus pada strategi, masalah, dan hasil implementasi kurikulum nasional.
4. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan, dan data dikumpulkan melalui observasi, analisis dokumen, dan wawancara mendalam.
5. Penelitian ini akan membatasi variabel pengukuran pada peran kepemimpinan transformasional dan dampaknya terhadap implementasi perubahan kurikulum nasional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana peran kepemimpinan transformasional dalam proses perubahan dan implementasi kurikulum nasional di sekolah XYZ Palopo?
- 2) Bagaimana sekolah XYZ Palopo menjalankan implementasi perubahan kurikulum nasional?
- 3) Bagaimana kepala sekolah menerapkan strategi dalam membangun kolaborasi dan motivasi guru menghadapi perubahan kurikulum nasional?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini, adalah:

- 1) Mengetahui peran kepemimpinan transformasional dalam proses perubahan dan implementasi kurikulum nasional di sekolah XYZ Palopo.
- 2) Mengetahui proses implementasi perubahan kurikulum nasional di sekolah XYZ Palopo.
- 3) Mengetahui strategi kepala sekolah dalam membangun kolaborasi dan motivasi guru menghadapi perubahan kurikulum nasional.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam hal:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori kepemimpinan, khususnya kepemimpinan transformasional, dengan memberikan data empiris tentang bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat untuk melengkapi daftar literatur tentang implementasi kurikulum baru yang masih relatif baru. Memberikan pemahaman tentang bagaimana kepemimpinan transformasional berperan dalam implementasi perubahan kurikulum nasional.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi kepala sekolah dan pemimpin sekolah dalam menggunakan gaya kepemimpinan transformasional untuk mendukung implementasi perubahan kurikulum baru. Memantau pemimpin sekolah menemukan strategi kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan motivasi, memberikan inspirasi, menjadi panutan dan meningkatkan kinerja guru. Sehingga guru lebih siap dan termotivasi untuk memulai kurikulum baru melalui pengajaran di dalam kelas masing-masing. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan kepada pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Kementerian Pendidikan, mengenai pentingnya pelatihan kepemimpinan transformasional bagi kepala sekolah untuk mendukung pelaksanaan implementasi kurikulum baru. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber atau bahan bagi peneliti selanjutnya

untuk mengembangkan penelitian secara luas mengenai kepemimpinan transformasional dan implementasi kurikulum baru.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian atau tesis ini terdiri dari lima bab, yang menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini dijabarkan tentang latar belakang penelitian ini dilaksanakan, yaitu dalam implementasi perubahan kurikulum nasional di sekolah XYZ Palopo. Sekolah mengalami tantangan dan dinamika dalam memulai implementasi kurikulum yang baru yang harus segera diterapkan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini memaparkan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penjelasannya dimulai dengan menjabarkan tentang kepemimpinan transformasional, tentang implementasi kurikulum baru, serta teori yang mendukung keterkaitan dua hal tersebut.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis metodologi penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan studi kasus. Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru-guru di sekolah XYZ Palopo. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan

adalah wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan analisis tematik dan dengan pengkodean data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini dipaparkan mengenai temuan hasil penelitian berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Hasil temuan data kemudian dibahas berdasarkan dua rumusan masalah yang terdapat pada Bab I.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Dalam bagian terakhir laporan penelitian, dijelaskan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam Bab I tentang peran kepemimpinan transformasional dalam implementasi perubahan kurikulum nasional di sekolah XYZ Palopo. Bagian ini juga membahas tentang implikasi penelitian dan beberapa saran yang diberikan berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan.